

Gangguan Keterlambatan Bicara Pada Anak di PAUD Inklusi Nur Ramadhan Gambut

Speech Delay Disorders in Children at PAUD Inclusion Nur Ramadhan Gambut

Novi Dwi Yuliani^{*1}, Erlin Nur Rizky Amalia Puteri², Rahmaniah³, Siti Aminah⁴, Nordiansyah⁵, Muhammad Zaini⁶, Fikri Fuadi Azmy⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan, Jl. A. Yani No.KM 12.5, Banua Hanyar, Kec. Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan 70652

¹novideye24@gmail.com, ²erlinputeri@gmail.com, ³miah187@gmail.com, ⁴sitiaminah290403@gmail.com, ⁵nordiansyah51@gmail.com,

⁶zerozaini07@gmail.com, ⁷fikrifuadiazmy8@gmail.com

Format Kutipan: Yuliani, N.D., Puteri, E.N.R., Rahmaniah, R., Aminah, S., Nordiansyah, N., & Zaini, M. (2025). Gangguan Keterlambatan Bicara pada Anak di PAUD Inklusi Nur Ramadhan Gambut. *Nusantara Journal of Education and Social Science*, 2(1), hal. 21-26. <https://doi.org/10.69959/nujess.v2n1.58>

RIWAYAT ARTIKEL

Dikirim: 31 Juli 2024

Revisi Akhir: 31 Januari 2025

Diterbitkan: Januari 2025

Tersedia Daring Sejak: 31 Januari 2025

KATA KUNCI

Bahasa

Anak

Gangguan Berbahasa

KEYWORDS

Language

Child

Language Disorder

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Anak-anak usia sekolah yang mengalami keterlambatan bahasa atau bicara berisiko mengalami ketidakmampuan belajar dan membaca, termasuk kesulitan dalam membaca dan menulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Gangguan bahasa yang dialami oleh beberapa peserta didik dari PAUD Inklusi Nur Ramadhan Gambut yang berlokasi di Komplek Sejahtera Mandiri Asri Gambut Kertak Hanyar memungkinkan peneliti untuk mengetahui bagaimana cara berinteraksi para peserta didik tersebut dalam kegiatannya sehari-hari. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi melalui serangkaian pengumpulan data yang dideskripsikan dengan kalimat. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya anak yang mengalami gangguan berbahasa di PAUD Inklusi Nur Ramadhan Gambut. Faktor yang memengaruhi gangguan berbahasa yaitu: (1) kurangnya komunikasi dan (2) bawaan lahir.

ABSTRACT

This research is driven by the fact that school-age children with language or speech delays are at an increased risk of developing learning and reading disabilities, which can lead to challenges in reading and writing. This research aims to find out how the language disorders experienced by some learners from the Nur Ramadhan Gambut Inclusive PAUD located in the Sejahtera Mandiri Asri Gambut Complex Kertak Hanyar allow researchers to find out how these learners interact in their daily activities. This research employs qualitative methods to explore phenomena by analyzing a series of data. Data collection is conducted through observation and interviews. The research identifies two key factors: (1) poor communication and (2) birth defects.

"Artikel ini dapat diakses secara terbuka (*open access*) di bawah lisensi CC-BY-SA"



PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem pengodean yang memungkinkan konseptualisasi, penalaran dan pemahaman, adapun ucapan merupakan salah satu sarana yang digunakan untuk mengekspresikan bahasa melalui gabungan suara (Wulandari, 2019). Keterlambatan bahasa atau bicara mengacu pada kasus-kasus di mana perkembangan kemampuan memahami dan berbicara lebih lambat dari biasanya, sedangkan gangguan bahasa atau bicara mengacu pada kasus di mana kemampuan bicara atau bahasa menyimpang dari perkembangan normal.

Pengertian bahasa secara umum adalah sistem komunikasi yang menggunakan suara dan simbol untuk mengekspresikan perasaan, pengetahuan, gagasan, dan pengalaman. Bahasa memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dengan sesama dan menjadi bagian dari kemampuan dasar manusia yang paling fundamental. Dalam psikologi, bahasa dipahami sebagai proses psikologis yang melibatkan pengodean, produksi, dan pemahaman bahasa. Proses ini meliputi *comprehension*, produksi kata-kata, representasi bahasa, dan akuisisi bahasa. Bahasa juga dipahami sebagai sistem yang terorganisir dan memiliki struktur yang berbeda-beda, tetapi memiliki makna yang berbeda-beda. Menurut Sweet (1898), Bahasa sebagai ekspresi ide melalui suara-suara yang digabungkan menjadi kata-kata, kata-kata digabungkan menjadi kalimat, dan kalimat menjawab ide-ide menjadi pikiran. Dalam sintesis, pengertian bahasa secara umum dan menurut psikologi adalah sistem komunikasi yang menggunakan suara dan simbol untuk berkomunikasi dan memiliki struktur yang berbeda-beda, tetapi memiliki makna yang berbeda-beda. Bahasa juga dipahami sebagai proses psikologis yang melibatkan pengodean, produksi, dan pemahaman bahasa.

Gangguan berbahasa (*Speech Delay*) adalah halangan, rintangan, dan sesuatu yang menyusahkan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Gangguan berbahasa pada anak adalah suatu kondisi di mana anak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi melalui bahasa. Gangguan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti masalah artikulasi, gangguan bersuara, masalah kefasihan, afasia, dan keterlambatan berbicara. Keterlambatan berbicara dapat disebabkan oleh faktor lingkungan, gangguan pendengaran, atau gangguan tumbuh kembang Mulyani & Siagian (2023). Gangguan berbahasa dapat terjadi pada berbagai tingkat, mulai dari ringan hingga berat, dan dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam berbicara dan memahami ujaran orang lain. Anak yang mengalami gangguan berbahasa biasanya mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata, mengerti ujaran, dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterlambatan berbicara tidak boleh dibiarkan begitu saja karena kondisi ini dapat berdampak pada kemampuan belajar anak (Wijayaningsih, 2018). Untuk mengatasi gangguan berbahasa, orang tua dan ahli dapat menggunakan berbagai strategi, seperti terapi bicara, stimulasi bahasa, dan penggunaan media yang bervariasi. Dalam beberapa kasus, gangguan berbahasa dapat dikoreksi dengan bantuan terapi yang tepat dan dorongan yang positif dari orang tua. Gangguan berbahasa pada anak dapat dikenali melalui beberapa tanda, seperti keterlambatan bicara, kesulitan mengucapkan kata-kata, dan kesulitan memahami ujaran. Jika orang tua mencurigai anaknya mengalami gangguan berbahasa, maka sebaiknya mereka berkonsultasi dengan ahli untuk mendapatkan bantuan yang tepat.

Keterlambatan bicara pada anak usia dini bisa terjadi dikarenakan mereka kesulitan untuk mengungkapkan pikiran, emosi, pendapat, dan keinginan mereka (Liarsari, 2017). Banyak penelitian berfokus pada kemampuan bicara anak. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sawyer et al. (2019), yang mengkaji motivasi anak untuk berbicara, anak dengan keterlambatan bicara tidak memiliki keinginan yang signifikan untuk berbicara dibandingkan anak normal. Kondisi ini muncul pada usia dua tahun pertama kehidupan anak. Orang tua sering mengabaikan tanda ini karena anak dianggap lucu apabila mereka hanya tertawa dan tersenyum tanpa mengeluarkan kata-kata (Istiqlal, 2021). Hal ini terjadi ketika anak-anak hidup dalam situasi krisis, seperti orang tua yang sibuk bekerja, kakak yang tidak memberikan perhatian, atau tinggal dengan pengasuh yang tidak memberikan stimulus kepada mereka (Pauli et al., 2014). Anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 6 dan 6 tahun, dan anak balita adalah anak-anak yang berusia antara 0 dan 59 bulan. Anak usia dini dan balita berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik, dengan pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui oleh anak.

Kemampuan berbicara, atau kemampuan berkomunikasi, berbeda-beda pada anak-anak. Anak-anak memiliki perkembangan berbicara lebih cepat daripada yang lain. Apabila seorang anak dapat menghasilkan bunyi atau suara yang sesuai dengan usianya, anak tersebut dianggap memiliki kemampuan berbicara yang baik. Sebaliknya, jika terdapat gangguan yang terkait dengan produksi bunyi atau suara tertentu, kualitas suara yang buruk, atau gangguan dalam artikulasi. Anak-anak usia sekolah yang mengalami keterlambatan bahasa atau bicara berisiko mengalami ketidakmampuan belajar dan membaca, termasuk kesulitan dalam membaca dan menulis. Anak-anak dengan kondisi seperti itu juga berisiko lebih tinggi mengalami penyesuaian perilaku dan psikososial, yang mungkin bertahan hingga dewasa. Oleh karena itu, gangguan berbahasa yang dialami oleh anak usia sekolah harus ditangani secara tepat sebelum mengganggu kehidupannya mendatang.

Dalam konteks PAUD Inklusi, anak-anak dengan kebutuhan khusus akan diberikan dukungan tambahan, baik melalui pengajar khusus, bantuan teknologi, atau modifikasi dalam kurikulum, untuk memastikan bahwa mereka dapat mengikuti dan menikmati proses belajar yang sama dengan teman sebayanya. Pendekatan ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk berkembang secara optimal, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar anak-anak lain dengan memberi mereka kesempatan untuk belajar bersama dan saling menghargai perbedaan. Pendidikan inklusi memainkan peran penting dalam mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk mereka yang mengalami *speech delay*, ke dalam sistem pendidikan reguler (Widiastuti, 2020). PAUD Inklusi mendorong integrasi sosial, pengembangan empati, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap anak dihargai dan mendapatkan kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Pendekatan ini berusaha mengatasi stigma dan diskriminasi terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus serta mempromosikan nilai-nilai inklusi dan keragaman dalam dunia pendidikan. Gangguan bahasa yang dialami oleh beberapa peserta didik dari PAUD Inklusi Nur Ramadhan Gambut yang berlokasi di Komplek Sejahtera Mandiri Asri Gambut Kertak Hanyar memungkinkan peneliti untuk mengetahui bagaimana cara berinteraksi para peserta didik tersebut dalam kegiatannya sehari-hari. Penelitian ini juga dilakukan guna mencari tahu penyebab utama gangguan berbahasa dan bagaimana respons pendidik dalam mengatasi hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan dengan cara wawancara dan observasi secara langsung kegiatan mengajar belajar peserta didik dengan gangguan berbahasa PAUD Inklusi Nur Ramadhan Gambut. Observasi dilakukan guna mengumpulkan data yang akurat mengenai laporan penulis. Penulis melakukan observasi langsung ke PAUD Inklusi Nur Ramadhan Gambut yang terletak Komplek Sejahtera Mandiri Asri Gambut Kertak Hanyar. Observasi dilakukan satu kali. Para penulis melihat langsung bagaimana proses pembelajaran di kelas Kelompok Bermain, Kelas PAUD A, dan Kelas PAUD B. Setelah melakukan observasi, penulis mewawancarai pengajar untuk mendapatkan informasi lebih detail mengenai peserta didik yang mengalami gangguan berbahasa. Metode wawancara dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait anak yang memiliki gangguan berbahasa. Wawancara dilakukan dengan guru yang menangani langsung anak-anak tersebut.

Observasi dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 30 April 2024 di PAUD Inklusi Nur Ramadhan Gambut yang beralamatkan di Jl. Ahmad Yani Km. 14.500 Komplek Sejahtera Asri Mandiri Gambut Kertak Hanyar. PAUD tersebut memiliki empat kelas yang terdiri dari tiga kelompok A dan tiga kelas kelompok B, dimana setiap kelas memiliki dua orang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Jumlah siswa setiap kelas kurang lebih 18 anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik dengan gangguan berbicara berusaha berkomunikasi dengan teman sekelas dan pendidik menggunakan bahasa isyarat atau gerakan tubuh. Beberapa di antaranya menunjukkan kreativitas dalam mengekspresikan diri, seperti menggambar atau menunjuk objek untuk menyampaikan pesan. Lingkungan belajar yang luas dan nyaman di PAUD Inklusi Nur Ramadhan Gambut memengaruhi interaksi dan perkembangan bahasa anak-anak. Anak-anak tampak aktif bermain dan berbicara dengan teman sekelas, meskipun dengan cara yang berbeda. Kelas yang diobservasi ada empat, yaitu:

Kelompok Belajar

Observasi pertama dilakukan di kelas Kelompok Belajar (KB) yang di ajar oleh ibu Rubiah, S.Pd.Aud. dan Nor Syarifah. Terdapat 16 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 2 siswa Perempuan. Usia rata-rata anak di sini adalah 3-4 tahun. Aktivitas pertama yang dilakukan adalah salat Dhuha berjamaah. Salah satu di antara mereka diminta menjadi imam bagi teman yang lain. Meskipun begitu, anak yang menjadi imam tetap mendapat bimbingan oleh guru. Ketika salat berjamaah sedang berlangsung, siswa laki-laki cenderung lebih fokus dibandingkan dengan siswa Perempuan. Bahkan, salah satu siswa Perempuan justru bermain dengan peralatan menggambar dan meninggalkan praktik salat. Siswa Perempuan satunya juga hanya berdiam diri tanpa ada niatan untuk mengikuti arahan guru. Setelah salat Dhuha berjamaah, aktivitas selanjutnya adalah merapikan sajadah. Zaini, salah satu anak dengan gangguan berbahasa sangat antusias dan merapikan sajadahnya dengan baik setelah mendapat instruksi dari guru. Setelah itu, semua siswa diarahkan untuk membuat lingkaran dan membaca surah pendek dan doa kepada kedua orang tua bersama. Pada aktivitas ini, salah anak menangis dikarenakan *tantrum*. Anak tersebut adalah Ammar, yang terus menangis dan ingin pulang. Sementara itu, Muhammad, seorang anak dengan gangguan berbahasa kurang antusias dalam kegiatan tepuk tangan bersama. Muhammad terlihat bosan dan justru fokus melihat temannya saja. Adapun siswa lain sangat bersemangat dalam kegiatan tersebut. Ibnu, merasa sangat senang selama kegiatan bertepuk tangan. Setelah itu, aktivitas terakhir adalah membahas hal yang berkaitan dengan alam. Hari ini, sub topik pembahasaan adalah tentang api. Guru memulai Pelajaran dengan menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan api dan memberikan penjelasan setelahnya. Tentu saja, siswa merasa semakin tertarik untuk mengikuti pembelajaran terutama pada kegiatan menggambar api. Guru meminta seluruh siswa memperhatikan gambar dan tulisan api yang ada di papan tulis. Setelahnya, seluruh siswa diajak untuk mengeja huruf tersebut bersama-sama. Namun, ada saja siswa yang masih kurang bersemangat saat kegiatan ini berlangsung. Beberapa siswa memilih diam dan sebaliknya, Ammar masih menangis karena *tantrum*. Bagaimanapun juga Ketika mereka diminta untuk menggambarkan api secara bergiliran, beberapa siswa langsung berebut. Setiap siswa mendapatkan giliran mereka masing-masing termasuk Zaini dan Muhammad. Kebanyakan dari mereka hanya membuat lingkaran dan garis alih-alih menuliskan huruf dengan benar. Meskipun begitu, guru tetap sabar dan tidak memarahi mereka. Selama pembelajaran berlangsung, siswa berkomunikasi satu sama lain dengan anggukan, menggeleng, dan mencoba berbicara meskipun kalimat yang keluar tidak sesuai dengan kaidah berbahasa orang dewasa. Zaini dan Muhammad tidak berbicara banyak, mereka cenderung memilih untuk diam atau sesekali tersenyum Ketika berinteraksi dengan temannya. Namun, keduanya tidak mengalami masalah apa pun kecuali gangguan berbahasa.

Kelas Pra-Sekolah A

Kelas selanjutnya adalah Pra-Sekolah A yang diajar oleh ibu Aisyah, S.Aud. Total siswa ada 14 orang yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 7 siswa Perempuan. Aktivitas pertama yaitu salat Dhuha berjamaah yang juga dilanjutkan dengan pembacaan surah pendek serta doa kepada kedua orang tua. Setelah itu, mereka diminta duduk dengan rapi untuk memulai Pelajaran selanjutnya. Sub topik yang diajarkan adalah api. Ketika memulai Pelajaran, guru menanyakan hal yang berkaitan dengan api dan menjelaskannya. Suasana di kelas kurang kondusif karena banyak sekali siswa yang kurang fokus. Ketika dilontarkan pertanyaan, hanya sedikit yang menjawab sementara sisanya tidak menjawab sama sekali. Mereka yang tidak menjawab ini justru bercengkerama dengan temannya dan bermain. Barisan pertamalah yang memperhatikan guru, sementara barisan kedua dan selanjutnya terlihat sangat tidak fokus. Komunikasi yang mereka lakukan juga dengan anggukan, gelengan kepala, dan menunjuk untuk menyatakan ide atau keinginan mereka. Kalimat yang keluar cenderung lebih baik daripada kelas Kelompok Belajar karena usia mereka lebih tua.

Kelas Pra-Sekolah B

Kelas Pra-Sekolah B diisi oleh siswa yang umurnya sekitar 4-5 tahunan seperti kelas Pra-Sekolah A. Jumlah siswa di kelas ini merupakan yang terbanyak yakni 24 siswa. Aktivitas pertama yang dilakukan adalah bertepuk tangan sambil bersiap-siap untuk praktik salat Dhuha berjamaah. Setelah praktik salat berjamaah, siswa juga diminta untuk membaca surah pendek dan doa kepada kedua orang tua. Kegiatan berlangsung dengan lancar meskipun bisa dipastikan ada saja siswa yang tidak mengikuti arahan dengan benar atau bahkan bercanda dengan temannya. Sehabis praktik tersebut, siswa diminta untuk duduk dengan rapi dan melanjutkan pelajaran mereka yang sudah disiapkan oleh guru. Sub topik yang dibahas yakni tentang api. Guru menanyakan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan api dan mengajak siswa untuk mengeja kata api bersama-sama. Siswa lebih antusias mengikuti kegiatan ini jika dibandingkan dengan kegiatan salat Dhuha berjamaah. Beberapa siswa malah terlalu bersemangat sampai berteriak dan berlari-lari di kelas sehingga guru kewalahan untuk mengatasi hal tersebut. Puncaknya ketika seorang siswa perempuan yang memiliki gangguan berbahasa membuat suasana kelas semakin tidak kondusif ketika ia berlari menuju luar kelas dan guru mencoba menghentikannya namun justru mendapatkan beberapa tarikan di kerudung oleh anak tersebut. Seperti yang sudah diinformasikan oleh guru, terdapat 7 anak yang mengalami gangguan berbahasa. Oleh karena itu, peneliti juga memberikan fokus ekstra kepada tujuh anak siswa tersebut. Anak yang mengalami gangguan berbahasa cenderung kesulitan memahami instruksi dari guru. Contohnya, ketika praktik salat Dhuha berlangsung, anak yang mengalami gangguan berbahasa harus di suruh berkali-kali sebelum melakukan gerakan salat seperti sujud dan salam. Anak yang tidak mengalami gangguan berbahasa juga ada yang tidak fokus, namun bedanya instruksi yang diberikan cenderung lebih mudah mereka pahami daripada anak dengan gangguan berbahasa.

Kelas Pra-Sekolah C

Kelas Pra-Sekolah C dihuni oleh 20 siswa yang diajar oleh 2 guru. Aktivitas pertama yang dilakukan adalah tepuk tangan sebelum memulai kegiatan salat Dhuha berjamaah dan membaca surah pendek serta doa kepada kedua orang tua. Pembelajaran selanjutnya adalah sub topik tentang api. Siswa diminta duduk dengan rapi sembari mendengarkan penjelasan dari guru. Sesekali, guru menanyakan hal yang berkaitan dengan api kepada siswa. Beberapa dari mereka menjawab dengan antusias sementara sisanya kurang fokus. Di kelas ini, ada dua anak yang mengalami gangguan berbahasa. Anak pertama bernama Iqbal yang mana mengalami keterlambatan untuk berbicara. Hal ini juga dipengaruhi oleh gangguan pendengaran yang di derita Iqbal sehingga dia susah menerima *input* dari luar. Pada kasus Iqbal, gangguan pendengaran bisa saja menjadi penyebab keterlambatan dalam berbicara. Hal ini berdasarkan fakta bahwa pendengaran merupakan salah satu komponen yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa sebagai *input*. Jika pendengaran terganggu, kemungkinan besar *output* yang dihasilkan (dalam kasus ini kemampuan berbicara) juga akan terganggu. Anak kedua yang mengalami gangguan berbahasa bernama Al-Tahir. Mudah terkejut ketika mendengar bunyi yang keras dialami oleh Al-Tahir selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan Al-Tahir lebih sensitif dibandingkan dengan seusianya yang menyebabkan ia merasa kurang nyaman berada di lingkungan ramai.

Hasil Wawancara dengan Pengajar

Kelompok Belajar (KB)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengajar, terdapat dua orang anak yang mengalami gangguan berbahasa yakni Zaini dan Muhammad. Menurut penuturan guru, kedua anak tersebut memiliki persamaan yaitu kesulitan mengungkapkan pendapatnya lewat komunikasi verbal. Akan tetapi, Zaini lebih aktif dibandingkan Muhammad saat berinteraksi dengan teman sebayanya. Guru biasanya memberikan instruksi lebih banyak kepada mereka berdua jika dibandingkan dengan teman lainnya. Hal itu dikarenakan Zaini dan Muhammad memerlukan waktu sebelum melaksanakan kegiatan yang sudah di instruksikan.

Kelas Pra-Sekolah A

Dari wawancara yang dilakukan dengan guru pengajar, tidak terdapat anak yang mengalami gangguan berbahasa dalam kelas ini. Kebanyakan anak yang berada di kelas ini sangat aktif dan cenderung sulit fokus, namun tidak ada tanda-tanda gangguan berbahasa ditemukan. Se jauh ini, interaksi antar anak terbilang cukup baik.

Kelas Pra-Sekolah B

Kelas Pra-Sekolah B merupakan kelas dengan jumlah siswa yang memiliki gangguan berbahasa paling banyak di antara kelas lainnya. Di sini terdapat 7 orang anak yang mengalami gangguan berbahasa. 6 diantaranya cenderung pasif saat kegiatan belajar sementara salah satunya justru hiperaktif sehingga sangat sulit dikendalikan. Anak-anak yang mengalami gangguan berbahasa memilih diam ketika dilontarkan pertanyaan oleh gurunya. Dari wawancara yang dilakukan dengan guru pengajar, anak yang mengalami gangguan berbahasa diperhatikan lebih banyak dibandingkan dengan anak lainnya meskipun tidak bisa secara menyeluruh karena kelas ini merupakan kelas campuran.

Kelas Pra-Sekolah C

Wawancara dilakukan setelah kegiatan kelas berakhir dengan pengajar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan setelahnya, terdapat dua orang anak yang mengalami gangguan berbahasa. Anak pertama bernama Iqbal yang kesulitan berkomunikasi lantaran memiliki gangguan pendengaran. Hal itu pula yang menjadi penyebab Iqbal mengalami gangguan berbahasa. Anak kedua bernama Al-Tahir yang sensitif dengan suara bising sehingga sulit berinteraksi dengan teman sebayanya. Al-Tahir juga memiliki gangguan berbicara yang membuatnya tidak bisa berkomunikasi secara maksimal.

Hasil Wawancara dengan pengajar mengungkapkan beberapa faktor Penyebab Gangguan Berbahasa. Faktor penyebab gangguan berbahasa meliputi ketidakstabilan lingkungan keluarga, kurangnya rangsangan bahasa, dan masalah kesehatan tertentu. Beberapa anak mengalami keterbatasan dalam mendapatkan rangsangan bahasa di rumah, yang memengaruhi perkembangan komunikasi mereka. Di sisi lain, anak yang mengalami gangguan kesehatan seperti gangguan pendengaran juga mengalami gangguan berbahasa karena tidak adanya *input* yang memadai. Respons Pendidik di PAUD Inklusi Nur Ramadhan Gambut berperan aktif dalam memberikan perhatian khusus kepada peserta didik dengan gangguan berbahasa. Mereka menggunakan metode berbeda, seperti berbicara perlahan, memberikan contoh, dan mengajak interaksi dengan teman sekelas. Pengajar juga berkolaborasi dengan ahli terapi mengembangkan strategi yang sesuai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang sudah didapat melalui metode observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan data berupa anak-anak dengan gangguan berbahasa yang memiliki berbagai latar belakang penyebab yang berbeda-beda. Dari kelas Kelompok Belajar (KB) latar belakang kondisi keluarga untuk kedua anak dengan gangguan berbahasa yaitu Zaini dan Muhammad tidak diketahui karena pihak terkait tidak berkenan untuk memberikan informasi. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode observasi secara langsung guna mengetahui penyebab gangguan bahasa yang dialami oleh kedua anak tersebut. Berdasarkan hasil observasi, kedua anak tersebut mengalami gangguan berbahasa karena kurangnya komunikasi secara verbal. Hal itu bukanlah sesuatu yang mustahil mengingat interaksi yang dilakukan anak dengan usia 3-4 tahun di kelas tersebut hanya menggunakan interaksi secara nonverbal seperti anggukan dan gelengan kepala.

Keterlambatan bicara pada anak merupakan salah satu bentuk gangguan bicara yang banyak dikemukakan oleh para ahli. (Hockenberry & Wilson, 2018) menjelaskan bahwa gangguan bicara memiliki beberapa bentuk dan penyebab. Bentuk masalah gangguan bicara yang tertinggi dan sering terjadi adalah keterlambatan bicara, maka orang tua perlu waspada untuk segera melakukan deteksi

dan pemeriksaan lebih lengkap supaya perkembangan anak tetap sepadan dengan usia tumbuh kembangnya. Anak-anak dengan keterlambatan bahasa dapat dievaluasi tergantung pada status kesehatan anak. Misalnya pada penelitian ini, gambaran umum anak dengan keterlambatan bicara adalah anak yang kemampuan berbicaranya lebih lambat daripada teman seusianya (Aini & Alifia, 2022). Keterlambatan bicara merupakan suatu kondisi dimana seorang anak mengalami kesulitan berbicara dengan jelas.

Anak dengan keterlambatan bicara akan sulit dalam mengucapkan kata-kata dengan tepat dan benar. Artikulasi dan gerak bibir serta lidah terlihat kaku, serta suara yang dikeluarkan lirih (Tjandrajani et al., 2012). Keterlambatan bicara pada anak biasanya disebabkan oleh tidak adanya rangsangan pada anak untuk berbicara dan membiarkannya sekadar mendengarkan tanpa ikut serta dalam percakapan. Oleh sebab itu, Keterikatan (*bonding*) orang tua dengan anak sebagai lini pertama *role model* di rumah memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan bicara anak, serta apa pun yang anak ingin ungkapkan (Sasikala & Cecil, 2016)

Memadukan anak-anak dengan dan tanpa gangguan bahasa dapat memberikan beberapa manfaat bagi anak-anak dengan dan tanpa gangguan bahasa seperti yang dilakukan di PAUD Inklusi Nur Ramadhan Gambut. Pendidikan inklusi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak-anak dengan keterlambatan berbicara (Jayanti & Putri, 2023), serta meningkatkan kesadaran dan kemampuan guru-guru untuk mengajar anak-anak dengan keterlambatan berbicara. Ada beberapa bukti ilmiah yang mendukung pendekatan ini. 1.) Model Bahasa yang Baik: Anak dengan gangguan bahasa dapat belajar dari model bahasa yang baik yang diberikan oleh teman sebayanya yang perkembangan bahasanya normal. 2.) Meningkatkan Interaksi Sosial: Keterampilan sosial dapat ditingkatkan pada anak dengan gangguan bahasa melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki perkembangan bahasa normal. 3.) Lingkungan yang Mendukung: Lingkungan inklusif yang mencakup anak-anak dengan tingkat kemampuan berbeda dapat menciptakan suasana yang lebih mendukung dan menerima. Anak-anak dapat mengenali perbedaan dan mengembangkan empati.

Penelitian terkait tentang pendidikan inklusi untuk anak-anak dengan *speech delay* telah banyak dilakukan dan menunjukkan bahwa pendidikan inklusi dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak-anak dengan *speech delay*. Selain itu, pendidikan inklusi juga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan kemampuan guru-guru untuk mengajar anak-anak dengan *speech delay* (Garbutt, 2018), serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi dalam pendidikan. Perlu adanya perubahan paradigma pendidikan untuk memastikan bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar (Budianto, 2023). Namun, penting untuk memastikan bahwa lingkungan inklusif ini didukung oleh strategi yang tepat, seperti: Pelatihan dan dukungan guru, Intervensi yang tepat, Kolaborasi dengan profesional, Kolaborasi antara guru, terapis wicara, dan orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan holistik anak. Dengan pendekatan yang tepat, mempertemukan anak-anak dengan kemampuan bahasa yang berbeda dapat memberikan manfaat yang besar bagi semua anak yang terlibat

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di PAUD Inklusi Nur Ramadhan Gambut, peneliti menemukan kasus gangguan berbahasa pada siswa. Pada kelas Kelompok Belajar, penyebab gangguan berbahasa yang dialami oleh Zaini dan Muhammad tidak diketahui sehingga perlu observasi lebih lanjut. Pada kelas A tidak ditemukan anak dengan gangguan berbahasa, sedangkan pada kelas B ditemukan sebanyak 7 anak dengan gangguan berbahasa yang kesulitan memahami instruksi dari pengajar. Adapun kelas C terdapat dua anak yang mengalami gangguan berbahasa yaitu Iqbal dan At-Tahir. Kedua anak tersebut mengalami masalah berupa gangguan pendengaran yang menyulitkan mereka dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak dengan gangguan berbahasa memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak khususnya pendidik dalam lingkup interaksinya.

Dari hasil penelitian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa keterlambatan bahasa dan gangguan berbicara pada anak usia sekolah merupakan isu yang memerlukan perhatian serius. Lingkungan belajar yang mendukung dan peran pendidik memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak-anak.

Saran

Beberapa konsep yang dapat digunakan untuk membantu anak usia sekolah dengan keterlambatan bahasa dan gangguan berbicara. Pendidik dan orang tua harus bekerja sama dengan terapis bicara. Ahli terapi bicara memiliki kemampuan untuk memberikan panduan khusus tentang cara menangani masalah komunikasi anak-anak. Pembelajaran multisensori yang menggabungkan kinestetik, visual, dan auditori. Misalnya, menggunakan gambar, lagu, dan permainan untuk memperkaya pengalaman belajar anak-anak. Lingkungan Belajar yang Inklusif dengan menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan inklusif. Anak-anak dengan gangguan berbicara harus diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi, pertunjukan, dan aktivitas lainnya. Penguatan Kosakata: Orang tua dapat membantu anak-anak mereka memperkaya kosakata mereka dengan membaca buku, mengajak mereka berbicara, dan menjelaskan makna kata-kata. Menggunakan aplikasi pendidikan seperti menggunakan teknologi dan aplikasi yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak.

Solusi untuk mencegah keterlambatan berbahasa adalah dengan meminta orang tua mempelajari perilaku berikut untuk menggunakan bahasa yang pantas kepada anak mereka. Diskusikan tumbuh kembang anak Anda dengan dokter atau psikolog, berikan kesempatan pada anak Anda untuk berinteraksi dengan teman sebayanya, terus perhatikan tata bahasa yang digunakan anak Anda saat berbicara, dan bantulah ia berpartisipasi dalam apa yang diucapkannya. Manfaatkan setiap kesempatan untuk memanfaatkan teknologi untuk membantu anak memperluas kosakatanya. Di sisi lain solusi untuk mencegah keterlambatan berbahasa adalah dengan mengajarkan anak berbicara dengan benar. Misalnya berkonsultasi dengan dokter atau psikolog untuk mengetahui tumbuh kembang anak, memberikan kesempatan anak berinteraksi dengan teman sebaya, melatih anak dengan mengulang-ulang cerita, memberikan uang, dan sebagainya. Perhatikan tata bahasa yang digunakan anak saat berbicara, biarkan mereka berbicara di setiap kesempatan, dan gunakan teknologi untuk membantu mereka memperluas kosa kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Dan Alqur'an*, 1(1).
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Ramah Bagi Semua Siswa. *JKPP (Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi)*, 1(1), 12–19. <https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp>
- Garbutt, G. W. (2018). *Teachers'awareness and Support for Learners with Learning Disabilities for Effective Inclusive Education in Public Primary Schools in Trans-Nzoia County, Kenya* [Doctoral dissertation]. University of Eldoret.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2018). *Wong's Nursing Care of Infants and Children-E-Book*. Elsevier Health Sciences.
- Istiqlal, A. N. (2021). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Anak Usia 6 Tahun. *Preschool*, 2(2), 206–216.
- Jayanti, S. A. T., & Putri, A. R. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Interaksi Sosial pada Anak Autism Spectrum Disorder di Unit Pelaksana Teknis Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Surakarta. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 2(1), 55–65.
- Liansari, V. (2017). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Usia Dini dengan Speech Delay di TK Aisyah Rewwin Waru. *Kanal (Jurnal Ilmu Komunikasi)*, 5(2), 159–164. <https://doi.org/10.21070/kanal>
- Mulyani, A. N., & Siagian, I. (2023). Analisis Faktor-faktor Penyebab Gangguan Berbicara Pada Anak. *Pena Literasi*, 6(2), 220–227. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail>
- Pauli, J. N., Mendoza, J. E., Steffan, S. A., Carey, C. C., Weimer, P. J., & Peery, M. Z. (2014). A Syndrome of Mutualism Reinforces the Lifestyle of a Sloth. *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 281(1778). <https://doi.org/10.1098/rspb.2013.3006>
- Sasikala, S., & Cecil, N. (2016). Parental Bonding, Peer Attachment and Psychological Well-being among Adolescents: A Mediation Analysis. *Journal of Psychosocial Research*, 11(1), 21–31. www.printspublications.com
- Sawyer, B. E., Manz, P. H., & Martin, K. A. (2019). Supporting Preschool Dual Language Learners: Parents' and Teachers' Beliefs About Language Development and Collaboration. In O. N. Saracho (Ed.), *Research in Young Children's Literacy and Language Development* (1st ed., pp. 707–726). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315108278>
- Sweet, H. (1898). *A New English Grammar, Logical and Historical*. Clarendon Press.
- Tjandrajani, A., Dewanti, A., Burhany, A. A., & Widjaja, J. A. (2012). Keluhan Utama pada Keterlambatan Perkembangan Umum di Klinik Khusus Tumbuh Kembang RSAB Harapan Kita. *Sari Pediatri*, 13(6), 373–377.
- Widiastuti, N. L. G. K. (2020). Layanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 3(2), 1–11. <http://www.ditplb.or.id>,
- Wijayaningsih, L. (2018). Peran Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak Speech Delay (Studi Kasus di Homeschooling Bawen Jawa Tengah). *Satya Widya*, 34(2), 151–159.
- Wulandari, K. D. A. (2019). *Peranan Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*.